

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan merupakan gambaran kehidupan di banyak negara berkembang yang mencakup lebih dari satu milyar penduduk dunia. Kemiskinan merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya merupakan tantangan dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi serta pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung resiko dan ketidakpastian masa depan perekonomian dunia. Menurut Kunarjo dalam Badrul Munir (2002:10), suatu negara dikatakan miskin biasanya ditandai dengan tingkat pendapatan perkapita rendah, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen per tahun), sebagian besar tenaga kerja bergerak di sektor pertanian dan terbelenggu dalam lingkaran setan kemiskinan.

Kemiskinan juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah negara Indonesia, dewasa ini pemerintah belum mampu menghadapi atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Kondisi kemiskinan Indonesia semakin parah akibat krisis ekonomi yang menerjang Indonesia pada tahun 1998, jumlah penduduk miskin di Indonesia bertambah pesat, padahal sebelumnya jumlah penduduk miskin terus berkurang. Secara absolut dan presentase penduduk miskin meningkat sangat tajam dari 22,5 juta orang atau 11,34% pada tahun 1996 menjadi 49,5 juta jiwa atau 20,30% pada tahun 1998. Pada saat krisis terjadi penambahan penduduk miskin (banyak penduduk menjadi miskin mendadak) sebanyak 27 juta jiwa atau 120%, suatu jumlah yang luar biasa besar. Jumlah penduduk miskin ini secara absolut hampir

mendekati jumlah penduduk miskin pada tahun 1976 yang berjumlah 54,2 juta jiwa. Meskipun krisis ekonomi telah berlalu, namun pada tahun 2003 jumlahnya tetap naik, yaitu 37,3 juta jiwa atau 17,42% dari jumlah penduduk Indonesia (Mahri, 2006)

Pemerintah sendiri selalu mencanangkan upaya penanggulangan kemiskinan dari tahun ketahun. Namun jumlah penduduk miskin Indonesia tidak juga mengalami penurunan yang signifikan, walaupun data di BPS menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah penduduk miskin, secara kualitatif belum menampakkan dampak perubahan yang nyata malahan kondisinya semakin memprihatinkan tiap tahunnya (Wongdesmiwati, 2009).

Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius, bahkan merupakan salah satu program prioritas termasuk bagi pemerintah provinsi Jawa Tengah. Upaya penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah dilaksanakan melalui lima pilar yang disebut “*Grand Strategy*”. *Pertama*, perluasan kesempatan kerja, ditujukan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat memperoleh kesempatan dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan. *Kedua*, pemberdayaan masyarakat, dilakukan untuk mempercepat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat serta memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin kehormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar. *Ketiga*, peningkatan kapasitas, dilakukan untuk pengembangan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha masyarakat miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan. *Keempat*, perlindungan sosial, dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi kelompok rentan dan masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan antara lain oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi, dan konflik sosial. *Kelima*, kemitraan

regional, dilakukan untuk pengembangan dan menata ulang hubungan dan kerjasama lokal, regional, nasional, dan internasional guna mendukung pelaksanaan ke empat strategi diatas (Bappeda Jateng, 2007).

Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di banyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi merupakan sesuatu yang dibutuhkan. Walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan adanya pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Wongdesmiwati, 2009).

Inflasi merupakan indikator yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi akan menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat. Sebagian besar para pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari para pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan (Sukirno, 2002).

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka akan menimbulkan efek

yang buruk juga kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2002).

Kebijakan upah minimum juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Upah minimum adalah upah bulanan yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Kebijakan upah minimum merupakan salah satu strategi pemerintah menanggulangi kemiskinan, dengan menghitung kebutuhan dasar seperti, pangan, sandang, dan perumahan, sekaligus sebagai jaring pengaman sosial dengan menghitung kebutuhan pendidikan dasar dan jasa transportasi.

Gagasan upah minimum yang sudah dimulai dan dikembangkan sejak awal tahun 1970-an bertujuan untuk mengusahakan agar dalam jangka panjang besarnya upah minimum paling sedikit dapat memenuhi kebutuhan hidup layak (KHL). Kebutuhan hidup layak adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja atau buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, nonfisik maupun sosial untuk satu bulan. Sebagaimana diatur dalam Permenakertrans No 17 Tahun 2005, sehingga diharapkan dapat menjamin tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarga sekaligus dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja dan kesejahteraan buruh. Jika kebutuhan hidup layak dapat terpenuhi, maka kesejahteraan pekerja meningkat dan terbebas dari masalah kemiskinan (Sumarsono, 2003).

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008). Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat sebagai pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan. Adanya permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

## **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI JAWA TENGAH TAHUN 1991-2011.**

### **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar permasalahan diatas maka persoalan penelitian yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 1991-2011 ?
2. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 1991-2011?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 1991-2011?
4. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 1991-2011 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 1991-2011.
2. Menganalisis pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 1991-2011.
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan Jawa Tengah tahun 1991-2011.
4. Menganalisis pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan Jawa Tengah tahun 1991-2011.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap.

1. Bagi instansi pemerintahan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi Pemerintah Pusat atau Daerah dalam hal penyusunan kebijakan di masa yang akan datang untuk mengatasi masalah kemiskinan .
2. Bagi Ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Diharapkan sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya dimasa yang akan datang.

#### E. Sumber Data dan Model Analisis

##### 1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari Badan pusat statistik Jawa Tengah. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*time-series data*) untuk kurun waktu tahun 1992-2012.

##### 2. Model dan Alat Analisis

Model Analisis pada penelitian ini akan menggunakan Ordinary Least Square (OLS) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews.

Penelitian ini akan diuji dengan menggunakan beberapa tahapan analisis, yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 PDRB_t + \beta_2 TP_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 UM_t + U_t$$

Keterangan :

Y = Tingkat kemiskinan (Juta Jiwa)

PDRB<sub>t</sub> = Pertumbuhan ekonomi (Juta Rupiah)

TP<sub>t</sub> = Tingkat pengangguran (Juta Jiwa)

$INF_t$  = Inflasi (Persen)

$UM_t$  = Upah minimum (Rupiah)

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  = Koefisiensi pertumbuhan ekonomi

$\beta_2$  = Koefisiensi tingkat pengangguran

$\beta_3$  = Koefisiensi inflasi

$\beta_4$  = Koefisien Upah minimum

$U_t$  = Variabel pengganggu

#### a. Uji Kebaikan Model

##### 1) Uji F

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

##### 2) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006).

b. Uji validitas pengaruh (Uji t)

Uji validitas pengaruh menunjukkan bahwa apakah setiap variabel independen dapat memberikan pengaruh pada variabel dependen.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Residual

Uji normalitas adalah uji untuk melihat variabel yang diteliti dari persamaan regresi yang terbentuk normal atau tidak. Pengujian asumsi ini menggunakan statistik uji Jarque Bera.

2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel  $U_t$ , tidak konstan atau sering berubah-ubah seiring dengan berubahnya nilai variabel independen (Gujarati, 1995:61). Untuk melacak keberadaan heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji white

3) Uji Multikolinearitas

Pengertian dari asumsi ini adalah bahwa setiap variabel independen hanya berpengaruh pada variabel respon dan bukan pada variabel independen lainnya. Untuk mengetahui keberadaan multikolinearitas dalam model dapat diketahui dengan uji Klein.

#### 4) Uji otokorelasi

Uji Autokorelasi adalah pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi yaitu gangguan yang berasal dari waktu. Asumsi ini digunakan karena data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan berulang terhadap waktu. Pengujian asumsi ini menggunakan statistik uji Breusch Godfrey.

#### 5) Uji spesifikasi model (Uji *Ramsey- Reset* )

Uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk menguji asumsi linieritas model, sehingga sering disebut sebagai uji linieritas model. Pada penelitian ini akan menggunakan uji Ramsey Reset yang terkenal dengan sebutan uji kesalahan spesifikasi umum

## **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun sebagai berikut. Terbagi menjadi lima bagian.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari munculnya masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian dan menjadi dasar acuan teori untuk menganalisis dalam penelitian serta menjelaskan penelitian terdahulu yang terkait, menggambarkan kerangka teori dan menarik hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, dan metode analisis.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi obyek penelitian analisis data dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini disampaikan kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

### **LAMPIRAN**

### **DAFTAR PUSTAKA**